

Pengembangan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Islam Serta Penguatan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

GUSTINA

IAIN Batusangkar, Indonesia
gustinastainbsk@yahoo.co.id

Abstrak: Kebijakan pemerintah yang menetapkan satu Desa satu PAUD merupakan langkah strategis dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini melalui lembaga pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk pengembangan lembaga PAUDI di berbagai daerah, baik yang dilakukan pemerintah maupun yang dilakukan atas dasar swadaya masyarakat. Di antara upaya itu adalah; membentuk satu PAUD satu desa, menyediakan tenaga pengajar yang kompeten, media pembelajaran dan Alat Permainan Edukatif (APE), serta sarana dan prasarana belajar lainnya. Program ini merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pendampingan bagi pendidik Anak Usia Dini (AUD) untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik profesional serta memperkuat kelembagaan PAUDI menjadi lebih bermutu dalam pengelolaannya. Kegiatan ini dimulai dengan *need assessment* (studi kebutuhan), pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pendampingan dilakukan dengan metode *workshop* pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) dan pengelolaan lembaga. Temuan kegiatan ini di antaranya sebanyak 94% pendidik AUD di Kabupaten Tanah Datar belum terampil membuat Alat Permainan Edukatif (APE), serta sebanyak 90% lembaga PAUDI belum memiliki kelengkapan sarana pembelajaran. Kegiatan dampingan ini menjangkau sebanyak 158 lembaga PAUDI dan 165 pendidik yang terdapat di 6 kecamatan se-Kabupaten Tanah Datar. Keterampilan yang diperoleh oleh peserta adalah mampu merancang Alat Permainan Edukatif (APE) yang berasal dari bahan-bahan sederhana dengan harga yang sangat terjangkau.

Kata Kunci: PAUD, anak usia dini, alat peraga edukatif

Pendahuluan

Komitmen dunia tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah ditunjukkan oleh banyak Negara di antaranya; Komitmen Jomtien, Thailand (1990) yang menegaskan “pendidikan untuk semua orang sejak lahir sampai menjelang ajal”. Deklarasi Dakar, Sinegal, (2000) “ memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”, dan deklarasi “a Word fit for Children” New York (2002), “promosi hidup sehat, peyediaan pendidikan yang berkualitas; perlindungan terhadap perlakuan salah/aniaya, eksploitasi, kekerasan, serta penanggulangan HIV/AIDS”.

Sejalan dengan komitmen tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan satu Desa satu PAUD dalam rangka memberikan akses pendidikan yang merata bagi anak usia dini. Berbagai aturan juga disiapkan di antaranya; (1) inpres tentang Gerakan Nasional Percepatan Perluasan Layanan PAUD/ PAUDISASI; (2) Permendiknas tentang Renstra Pembinaan PAUD/ *Grand Design* PAUD; (3) Permendiknas tentang Pendirian dan Perizinan Satuan PAUD; (4) Permendiknas tentang Penyelenggaraan Program PAUD; (5) Permendiknas tentang SPM Pembinaan PAUD; (6) Pedoman Kemitraan PAUD; (7) Panduan/ Juknis Layanan PAUD Terpadu; dan (8) Panduan/ Juknis tentang Pembinaan Gugus PAUD.

Lahirnya UU No. 23 tahun 2003 melalui pasal 28 tentang perlindungan anak juga merupakan indikator kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan anak, karena pada fase ini sangat menentukan bagi perkembangan anak hingga ia memasuki masa dewasa. Pendidikan pada usia dini berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak sekaligus berfungsi mengoptimalkan pengembangan otak. Pendidikan untuk anak usia dini dapat diartikan secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan.

Meskipun berbagai kebijakan dan aturan telah dikeluarkan serta anggaran, dan berbagai bantuan telah ditingkatkan setiap tahun, namun kondisi dan mutu PAUD belum sesuai dengan harapan. Berbagai kondisi dan permasalahan yang ditemukan di antaranya adalah; (1) proses pembelajaran masih didominasi pengajaran baca-tulis-hitung (calistung), belum

sepenuhnya melalui bermain; (2) kompetensi pendidik masih rendah: pelatihan pendidik PAUD baru menjangkau 118.018 orang (29,32%); (3) kualifikasi pendidik PAUD belum memadai (S.1/D.4 baru sekitar 15.7%); (4) mutu lembaga PAUD masih rendah; dan (5) kondisi sarana dan prasarana sebagian besar PAUD masih memprihatinkan (Data Ditjend PAUDNI PNFI Kemendikbud 2014). Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Pada hal sebetulnya Kabupaten Tanah Datar mempunyai aset yang sangat prospektif untuk pengembangan lembaga PAUD yaitu keberadaan Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Atfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, namun sinergi antar berbagai lembaga tersebut belum berfungsi secara maksimal.

Pengembangan kompetensi pendidik dan penguatan lembaga PAUD merupakan kegiatan penting dan strategis dalam upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal melalui pendidikan non formal. Dengan kegiatan ini, akan terwujud '*menjemput yang tertinggal dan mengasah yang potensial*', artinya kegiatan ini mendatangkan banyak manfaat, di antaranya;

Pertama, pendidikan anak usia dini melalui lembaga PAUD merupakan sarana awal yang terprogram dalam pembentukan karakter anak usia dini di samping pendidikan dalam keluarga; *Kedua*, meningkatnya kompetensi pendidik dan penguatan lembaga PAUD berbasis Islam merupakan langkah strategis dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak melalui Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) serta satuan PAUD sejenis. *Ketiga*, sebagai upaya penguatan lembaga dan peningkatan kompetensi pendidik PAUD di Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan data yang Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, diketahui bahwa secara umum setiap Kecamatan sudah memiliki lembaga PAUD dengan jumlah yang sangat bervariasi, namun belum setiap jorong memiliki lembaga PAUD. Secara lebih rinci jumlah lembaga PAUD dan kondisi peserta didik PAUD untuk masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Lembaga PAUD di Kabupaten Tanah Datar

No	Nama Kecamatan	Jumlah PAUD	Jumlah Siswa KB	Jumlah Siswa TPA	Jumlah Siswa SPS	PAUD Terakreditasi
1	Kec. X Koto	12	168	23	0	0
2	Kec. Batipuh	20	100	0	220	0

No	Nama Kecamatan	Jumlah PAUD	Jumlah Siswa KB	Jumlah Siswa TPA	Jumlah Siswa SPS	PAUD Terakreditasi
3	Kec. Batipuh Selatan	15	62	20	241	0
4	Kec. Pariangan	18	168	32	197	0
5	Kec. Rambatan	24	338	0	144	0
6	Kec. Lima Kaum	16	164	132	107	0
7	Kec. Tanjung Emas	20	382	25	105	1
8	Kec. Padang Ganting	9	0	0	257	0
9	Kec. Lintau Buo	13	86	10	188	0
10	Kec. Lintau Buo Utara	24	103	0	316	0
11	Kec. Sungayang	12	183	18	89	0
12	Kec. Sungai Tarab	20	247	11	49	0
13	Kec. Salimpaung	12	53	0	203	0
14	Kec. Tanjung Baru	18	27	0	424	0
Jumlah		234	2081	229	2540	1

Keterangan/ Sumber: Data Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar 20 Desember 2014.

Dilihat dari tenaga pendidik PAUD yang tersedia pada masing-masing lembaga PAUD dengan jumlah dan latar belakang yang bervariasi, sebagian besar adalah tamatan SLTA. Secara lebih rinci dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Pendidik Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) Tahun 2014 di Kabupaten Tanah Datar

No	Nama Kecamatan	Jml PAUD	Pendidikan Terakhir				Sebaran Pendidik			Jumlah
			SM A	Diploma	Sarjana	Proses ke D3/S1	KB	TPA	SPS	
1	X Koto	9	9	5	6	5	24	1	0	25
2	Batipuh	16	38	5	4	6	15	7	31	46
3	Batipuh Selatan	13	19	2	12	8	8	0	35	43
4	Pariangan	17	23	11	7	6	20	3	24	47
5	Rambatan	21	25	14	7	13	37	0	22	59
6	Lima Kaum	14	24	10	13	8	55	0	0	55
7	Tanjung Emas	21	59	8	9	0	54	7	15	76
8	Padang Ganting	9	17	2	2	4	0	0	25	25
9	Lintau Buo	12	0	28	0	10	25	11	2	38
10	Lintau Buo Utara	28	36	9	7	5	13	18	26	57
11	Sungayang	12	22	6	6	3	18	4	6	37
12	Sungai Tarab	17	19	7	12	9	44	1	2	47
13	Salimpaung	12	8	9	10	6	3	0	30	33
14	Tanjung Baru	17	36	11	1	0	3	0	45	48

No	Nama Kecamatan	Jml PAUD	Pendidikan Terakhir				Sebaran Pendidik			Jumlah
			SM A	Diploma	Sarjana	Proses ke D3/S1	KB	TPA	SPS	
	Jumlah									

Keterangan/ Sumber: *Data Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar 02 Maret 2015.

Kondisi ideal yang diharapkan pada lembaga PAUD di Kabupaten Tanah Datar ialah; (1) meningkatkannya pengetahuan dan keterampilan SDM pendidik PAUD, (2) meningkatnya motivasi dan stimulasi penyelenggaraan PAUD berbasis Islam, (3) bertambahnya keterampilan dan pengalaman guru PAUD dalam menggunakan APE dengan pendekatan Islami, (4) meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) peserta didik PAUD, (5) terbentuknya rintisan PAUD baru terutama bagi desa yang belum memiliki lembaga PAUD, (6) tersedianya media pembelajaran dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) PAUD, (7) terwujudnya rintisan dan gagasan program percepatan kesetaraan S.1 PAUD, (8) terjalinnya kerjasama antara IAIN Batusangkar dengan Pemerintah Daerah Tanah Datar dalam rangka menyiapkan pendidikan akademik dan profesi guru PAUD, (9) dan dalam jangka panjang diharapkan adanya pembinaan akreditasi lembaga PAUD dan pengembangan model PAUD berbasis Islam.

Pengertian PAUD

Usia lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, di masa ini diletakkannya dasar-dasar kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, nilai, moral, dan nilai agama (Mansur, 2007: 18). Oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini mutlak diperlukan demi memfasilitasi perkembangan tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 14). Tujuan PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak menjadi manusia seutuhnya, memiliki kepribadian, nilai, moral, dan keterampilan (Suyanto, 2005: 5).

Lebih lanjut, pengertian anak usia dini mencakup beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas)
- b. Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (kinestetik), seluruh potensi kecerdasan (daya pikir, seni, emosi, spiritual, sosio emosional, sikap dan perilaku, kecintaan pada alam, bahasa dan komunikasi) yang khas sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui anak tersebut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas). Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Orientasi pembelajaran anak usia dini adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, dan membangun dasar kepribadian yang positif (Isjoni, 2010: 62).

Berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu : (1) masa bayi, usia lahir–12 bulan; (2) masa toddler (batita), usia 1–3 tahun; (3) masa prasekolah, usia 3– 6 tahun. Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di pendidikan anak usia dini yang utama adalah :

- a. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (self help), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru

dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang dalam implementasinya di pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

Bermain dan Belajar

Tujuan dari program kegiatan bermain adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya. Untuk itu strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih beorientasi pada :

- a. tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak;
- b. materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (DAP = Developmentally Appropriate Practice);
- c. metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan;
- d. media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi;
- e. evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assessment melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Direktorat PADU.2002).

Bermain merupakan proses eksplorasi diri anak, oleh karena itu guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasinya secara kreatif. Program kegiatan bermain pada pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah fungsi, yaitu : (a) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (c) mengembangkan sosialisasi anak; (d) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; dan (e) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya (Sutrisno & Sudarto, 2005: 89-90).

Tujuan dan Fungsi PAUD

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu :

- a. fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri;
- b. fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada;
- c. fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak;
- d. fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya;
- e. fungsi ekonomis, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya (Direktorat PADU.2002).

Pembelajaran pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- b. Belajar melalui bermain atau bermain sambil belajar.
Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan,

- memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- c. Kreatif dan Inovatif
Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
 - d. Lingkungan yang kondusif
Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
 - e. Menggunakan pembelajaran terpadu
Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak-anak (*centers of interest*). Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.
 - f. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
 - g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan. (Departemen pendidikan Nasional 2007 : 4-5).

Model Pembelajaran BCCT

Pembelajaran anak usia dini saat ini menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau sering diartikan sebagai pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak. Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida USA, dan dilaksanakan di Creative Pre School Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus.

BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, HighScope, dan Reggio Emilio. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Pendekatan ini memandang bermain merupakan wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran BCCT berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu : (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu bermain sensormotorik/-fungsional, bermain peran dan bermain pembangunan. Saat lingkaran adalah saat ketika pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. (Depdiknas 2007 : 2-3)

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT antara lain : 1) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik; 2) setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan; 3) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri; 4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya; 5) mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini; 6) melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah. (Departemen Pendidikan Nasional 2007 : 5-6).

Metode dan Strategi yang Digunakan

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*), yaitu suatu bentuk kegiatan yang bersifat reflektif oleh sekelompok orang melalui kerja sama dan kerja bersama (Madya, 2011: 51-54). Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka pengembangan kompetensi pendidik dan penguatan lembaga pendidikan anak usia dini Islam, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek layanan PAUD tersebut dilaksanakan.

Strategi yang dilakukan adalah diawali dengan menghimpun data tentang kondisi objektif dan berbagai persoalan yang terjadi di lapangan dengan melakukan diskusi tim ahli dengan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*) dan melakukan pendampingan untuk mengatasi berbagai persoalan kompetensi pendidik dan penguatan lembaga PAUD berbasis Islam di Kabupaten Tanah Datar.

Adapun pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini adalah:

1. Dosen Bimbingan dan Konseling (BK), Dosen Psikologi, dan Dosen PGRA STAIN Batusangkar sebagai TIM profesional dalam memberikan pembekalan materi sesuai dengan bidang keahlian dan permasalahan lembaga PAUD di Kabupaten Tanah Datar.
2. Pemerintah Daerah/ Dinas Pendidikan Kabupaten dan UPT Pendidikan tingkat Kecamatan dalam rangka menuntaskan satu Desa satu PAUD dan kerjasama program konversi S.1 bagi pendidik PAUD dengan Program Studi PGRA/ IPAUDI Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar.
3. Penyuluh Agama pada Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar.
4. Organisasi mitra PAUD dan Profesi PAUD.

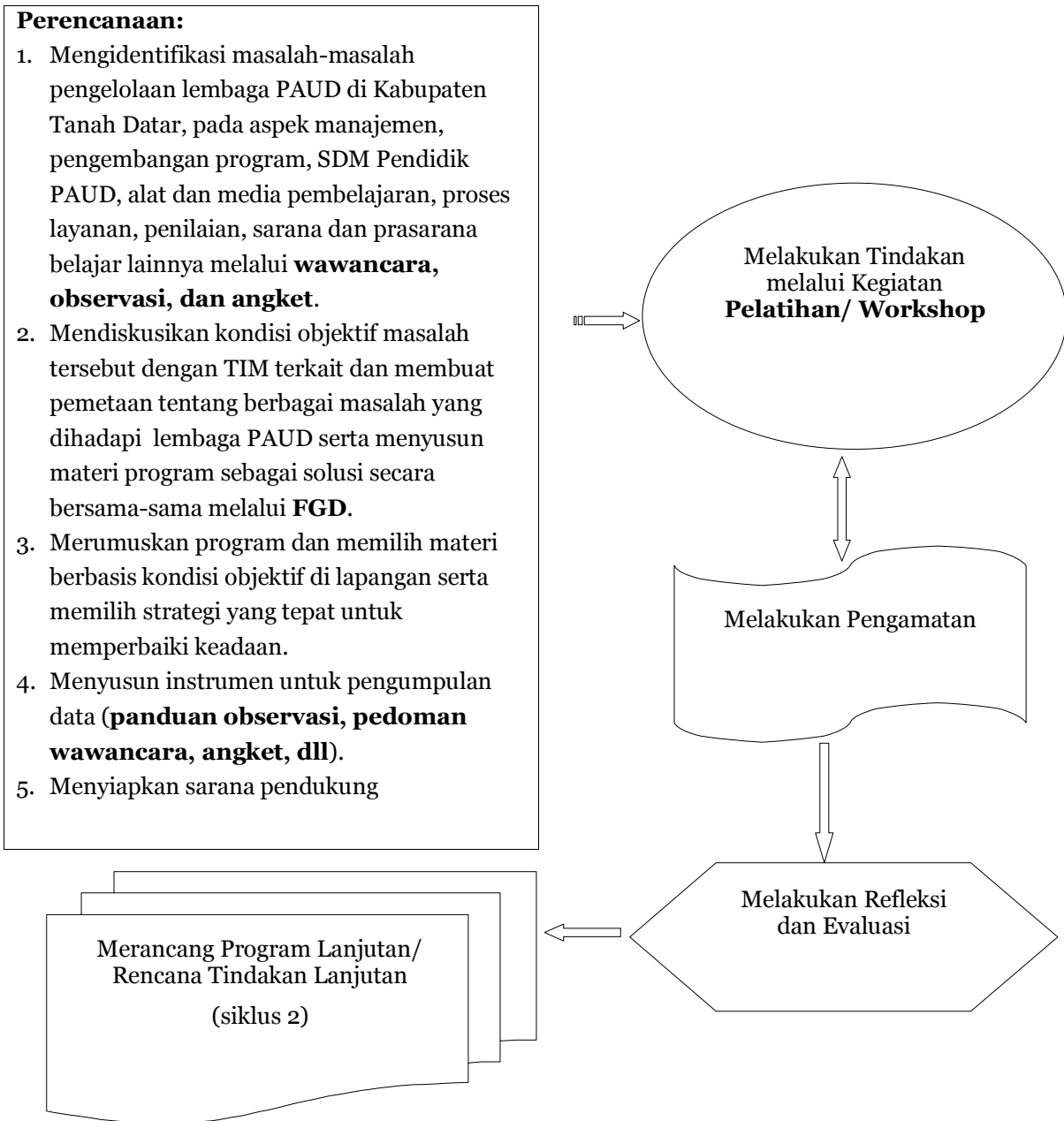
Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah pengelolaan lembaga PAUD di Kabupaten Tanah Datar, baik pada aspek manajemen, pengembangan program, SDM pendidik PAUD, media pembelajaran, proses layanan, penilaian, sarana dan prasarana, dan lainnya melalui wawancara, observasi, dan kuesioner.
2. Mendiskusikan kondisi objektif masalah tersebut dengan tim ahli/pakar terkait dan membuat pemetaan tentang berbagai masalah yang dihadapi

lembaga PAUD serta menyusun materi program sebagai solusi secara bersama - sama melalui *FGD*.

3. Merumuskan program dan memilih materi berbasis data kondisi objektif di lapangan serta memilih strategi yang tepat untuk memperbaiki keadaan.
4. Melaksanakan dampingan dan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan atau *workshop*.
5. Melakukan pengamatan dan pendampingan terhadap proses dan ketercapaian target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui monitoring terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru PAUD dalam layanannya dengan dukungan observasi, catatan lapangan, dan portofolio.
6. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan yang disertai dengan ketersediaan format evaluasi untuk akuntabilitas data hasil evaluasi pengabdian kepada masyarakat dengan dukungan panduan observasi dan portofolio.

Secara operasional, langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan divisualisasikan dalam bagan di bawah ini.



Bagan: Langkah-Langkah Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Penelitian

Hasil Dan Pembahasan Ruang Lingkup Dampingan

Kegiatan dampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu meliputi (1) kegiatan pembekalan bagi pendidik anak usia dini (AUD) se-Kabupaten Tanah Datar di IAIN Batusangkar yang diikuti oleh perwakilan gugus PAUD pada setiap kecamatan, dan (2) pendampingan bagi gugus-

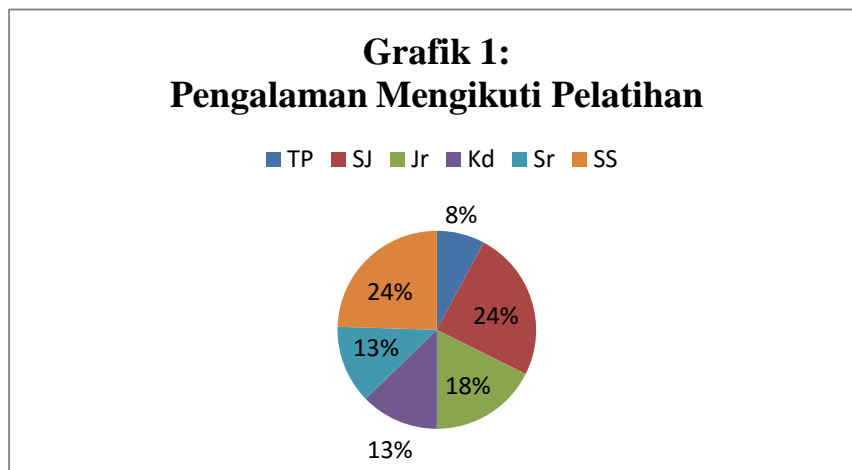
gugus PAUD kecamatan. Adapun gugus PAUD yang menerima dampingan adalah gugus PAUD kecamatan Rambatan, kecamatan Salimpaung, kecamatan Tanjung Emas, kecamatan Padang Ganting, kecamatan Lima Kaum, dan gugus Raudhatul Athfal se-Kabupaten Tanah Datar.

Apabila dilihat dari segi jumlah lembaga PAUD dan pendidik AUD yang menerima dampingan maka terdapat sebanyak 158 lembaga PAUD dan sebanyak 165 pendidik PAUD yang telah menerima pendampingan di seluruh Kabupaten Tanah Datar. Ditinjau dari penyebaran daerah yang bisa di dampingi, maka terdapat 6 (enam) wilayah kecamatan yang menerima pendampingan.

Kondisi Objektif Dampingan

a. Pengalaman Mengikuti Dampingan/ Pelatihan

Pengalaman peserta dampingan dalam mengikuti pelatihan sejenis adalah sebanyak 8% peserta belum pernah mengikuti pelatihan atau dampingan serupa. Kemudian sebanyak 24% sangat jarang mendapatkan pelatihan, selain itu pada kategori jarang ada sebanyak 18%, pada kategori kadang-kadang dan sering masing-masing 13%, dan sisanya sebanyak 24% lainnya sudah sangat berpengalaman mengikuti pelatihan dari berbagai program lainnya. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

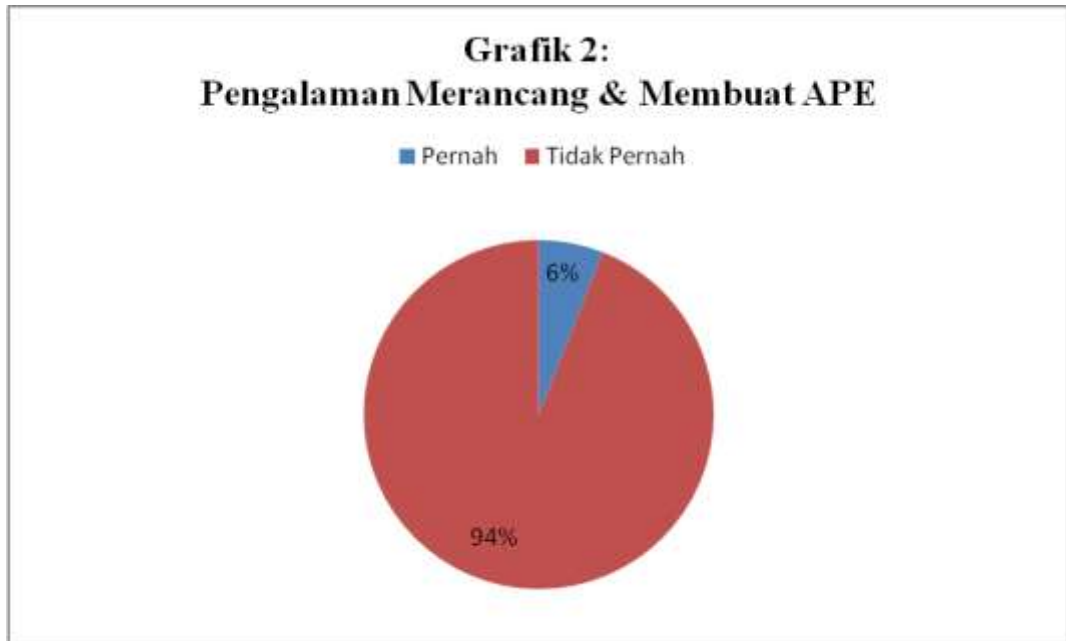


Keterangan:

- TP : Tidak Pernah
- Sj : Sangat Jarang
- Jr : Jarang
- Kd : Kadang-Kadang
- Sr : Sering
- SS : Sangat Sering

b. Pengalaman Merancang dan Membuat Alat Permainan Edukatif

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, maka didapatkan data bahwa sebagian besar atau sebanyak 94% pendidik AUD yang menjadi subjek dampingan belum pernah merancang dan membuat alat permainan edukatif (APE), dan hanya 6% yang sudah pernah melakukannya. Secara rinci dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini;



Kondisi ini bisa menjadi sumber masalah dilapangan karena para pendidiknya hanya mengandalkan barang-barang yang sudah dibuat dipabrik-pabrik. Padahal ada banyak kendala dan kekurangan dalam pengadaan barang-barang tersebut terutama masalah biaya. Selain itu, tidak semua alat permaian buatan pabrik yang aman untuk bermain bagi anak didik seperti mengandung racun atau bahan berbahaya lainnya.

c. Kelengkapan Sarana Pembelajaran

Pada aspek kelengkapan sarana pembelajaran di lembaga PAUD diperoleh data sebahai berikut;



Data tersebut menunjukkan adanya kekurangan yang hampir pada seluruh lembaga PAUD yang menjadi dampingan pada aspek sarana pembelajaran yaitu 90 %. Selibhnya ada sebanyak 4% lembaga yang sama sekali tidak memiliki kelengkapan sarana pembelajaran, dan hanya 6% lembaga PAUD yang sudah memiliki kelengkapan. Hal ini tampaknya berbanding lurus dengan pengalaman para pendidik lembaga PAUD seperti data sebelumnya di mana mereka mayoritas belum bisa berinisiatif secara mandiri mengembangkan alat-alat permainan edukatif.

Pembekalan bagi Pendidik AUD

Program pendampingan diawali dengan pelaksanaan pembekalan bagi perwakilan gugus-gugus kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pembekalan ini diikuti oleh 30 (tiga puluh orang) peserta yang bertempat di auditorium STAIN Batusangkar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17-18 Oktober 2015.

Kegiatan pembekalan ini mengusung tema “pengembangan pembelajaran sentra dan alat permainan edukatif (APE) berbasis *creative learning*”. Adapun materi-materi yang diberikan pada hari pertama adalah (1) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, (2) Konseling dengan Pendekatan Ekologis dalam Pembinaan Anak Usia Dini, dan (3) *Workshop* Pengembangan Pembelajaran Sentra. Sedangkan pada hari kedua diberikan materi tentang (1) *Workshop* Seni Menggambar Kreatif, (2) *Workshop*

Pengembangan Alat Permainan Edukatif, dan (3) *Workshop* program dan mekanisme dampingan ke lapangan.

Pada kegiatan pembekalan selama dua hari, peserta diberikan materi-materi yang sifatnya wawasan atau teoritis dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam sesi *workshop*. Setelah itu, bersama tim pengabdian kepada masyarakat merumuskan metode dan teknis dampingan ke lapangan sehingga program tersebut bisa dirasakan secara lebih luas, terutama bagi pendidik PAUD yang jarang mendapat latihan.

Fasilitas yang disediakan oleh tim dampingan untuk keperluan *workshop* adalah alat-alat atau bahan yang bisa dibuat berbagai alat permainan edukatif namun mudah diperoleh dan harganya murah. Hal itu bertujuan untuk memudahkan peserta dalam mengembangkan hasil latihannya di lembaga PAUD masing-masing.

Evaluasi pada akhir kegiatan tersebut menunjukkan bahwa para peserta merasakan manfaat yang begitu besar karena mampu melahirkan karya berupa alat-alat permainan edukatif yang dibuat dari bahan-bahan yang sederhana dan harga yang terjangkau. Berdasarkan keterangan peserta, mereka belum pernah memperoleh latihan sebaik kegiatan yang mereka ikuti bersama tim pengabdian kepada masyarakat ini. Setelah itu, masing-masing perwakilan diminta merumuskan program yang akan dikembangkan di gugus PAUD masing-masing. Program tersebut kemudian dilaksanakan berdasarkan pengalaman yang telah didapatkannya sehingga ilmu dan pengalaman tersebut bisa dibagi kepada rekan sejawat lainnya. Kemudian Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) membantu dan mendukung dengan melakukan dampingan ke lapangan.

Pelaksanaan Program Dampingan

Kegiatan dampingan dilaksanakan di lima gugus, adapun kegiatannya adalah sebagai berikut;

1. Dampingan di Kecamatan Rambatan

Kegiatan dampingan di kecamatan Rambatan dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2015 yang bertempat di aula kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan kecamatan Rambatan. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 27 (dua puluh tujuh) orang pendidik AUD yang berasal dari 26 (dua puluh enam) lembaga PAUD.

Kegiatan ini berlangsung mulai dari jam 08.00 wib sampai dengan jam 16.00 wib. Adapun rancangan program yang disusun oleh Tim bersama pengurus gugus PAUD kecamatan rambatan adalah pelatihan

dalam pengembangan pembelajaran sentra dan alat permainan edukatif (APE).

Kegiatan diawali dengan sesi diskusi dan refleksi dengan topik “Motivasi Kerja; Pendidik sebagai Khalifah fil Ardh”. Setelah sesi diskusi yang menggugah motivasi para peserta, dilanjutkan dengan sesi *workshop* dalam pengembangan pembelajaran sentra dan alat permainan edukatif (APE) yang telah dipersiapkan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Para peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan sehingga diakhir kegiatan mereka mampu menghasilkan karya berupa alat-alat peraga pendidikan seperti sempoa, papan perasaan, batik kertas, dan lain sebagainya yang langsung bisa dipakai di lembaga masing-masing.

2. Dampingan di Kecamatan Salimpaung

Kegiatan dampingan di kecamatan Salimpaung dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2015 yang bertempat di aula TK Mutiara Bangsa Sumanik, Kecamatan Salimpaung. Kegiatan tersebut diikuti oleh 15 (lima belas) orang peserta yang berasal dari 14 (empat belas) lembaga PAUD. Adapun program yang dirancang oleh gugus PAUD tersebut bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pendampingan dan pelatihan dalam metode pembelajaran Seni Menggambar Kreatif.

Kegiatan tersebut berlangsung mulai pukul 08.00 wib sampai dengan pukul 16.00 wib yang dipandu oleh pakar seni rupa dari Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat. Pada kegiatan tersebut, seluruh fasilitas pelatihan disediakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan hasil karya peserta juga menjadi milik mereka untuk digunakan di lembaga masing-masing.

Hasil evaluasi diakhir kegiatan menunjukkan kesan yang sangat baik pada peserta karena selama ini peserta belum mampu memberikan pembelajaran menggambar secara aik kepada anak didiknya. Selain itu, para peserta belum pernah mendapatkan dampingan yang serupa sehingga hal ini betul-betul baru baginya.

3. Dampingan di Kecamatan Tanjung Emas

Kegiatan dampingan di Kecamatan Tanjung Emas dilaksanakan pada tanggal 3 November 2015 yang bertempat di aula kantor Wali Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas. Kegiatan tersebut diikuti oleh 34 (tiga puluh empat) peserta yang berasal dari 33 (tiga puluh tiga) lembaga

PAUD. Adapun program yang dirancang oleh gugus PAUD Kecamatan Tanjung Emas bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pendampingan dalam pengembangan pembelajaran sentra dan alat permainan edukatif (APE).

Kegiatan diawali dengan pengarahan mengenai mekanisme dampingan oleh ketua Tim Pengabdian. Setelah itu peserta mengikuti pelatihan yang berlangsung mulai dari pukul 09.00 hingga 16.00 wib. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil karya yang diciptakan oleh peserta adalah berupa alat-alat permainan edukatif (APE) seperti sempoa, papan perasaan, batik kertas, plestisin, dan lain sebagainya yang berasal dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dan murah harganya. Tujuannya adalah para peserta mampu secara mandiri mengembangkan hasil pelatihannya tanpa terkendala oleh biaya.

Hasil evaluasi kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepuasan peserta atas penyelenggaraan kegiatan tersebut. Selain itu, mayoritas peserta belum pernah mendapatkan pelatihan serupa dan betul-betul pengalaman baru bagi mereka.

4. Dampingan di Kecamatan Padang Ganting

Kegiatan dampingan di kecamatan Padang Ganting dilaksanakan pada tanggal 7 November 2015 yang bertempat di Raudhatul Athfal (RA) Tuan Kadhi I, Kecamatan Padang Ganting. Kegiatan tersebut diikuti oleh 20 (dua puluh) peserta yang berasal dari 19 (sembilan belas) lembaga PAUD. Adapun program yang dirancang oleh gugus PAUD Kecamatan Padang Ganting bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pendampingan dalam pengembangan pembelajaran sentra dan alat permainan edukatif (APE).

Kegiatan diawali dengan pengarahan mengenai mekanisme dampingan oleh ketua Tim Pengabdian. Setelah itu peserta mengikuti pelatihan yang berlangsung mulai dari pukul 09.00 hingga 16.00 wib. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil karya yang diciptakan oleh peserta adalah berupa alat-alat permainan edukatif (APE) seperti sempoa, papan perasaan, batik kertas, plestisin, dan lain sebagainya yang berasal dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dan murah harganya. Tujuannya adalah para peserta mampu secara mandiri mengembangkan hasil pelatihannya tanpa terkendala oleh biaya.

Hasil evaluasi kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepuasan peserta atas penyelenggaraan kegiatan tersebut. Selain itu, mayoritas

peserta belum pernah mendapatkan pelatihan serupa dan betul-betul pengalaman baru bagi mereka.

5. Dampingian bagi Gugus Raudhatul Athfal Tanah Datar

Kegiatan dampingian bagi gugus Raudhatul Athfal (RA) Kabupaten Tanah Datar dilaksanakan pada tanggal 8 November 2015 yang bertempat di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan itu diikuti oleh sebanyak 24 (dua puluh empat) orang pendidik Raudhatul Athfal (RA) se-Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan diawali dengan pengarahan mengenai mekanisme dampingian oleh ketua Tim Pengabdian. Setelah itu peserta mengikuti pelatihan yang berlangsung mulai dari pukul 09.00 hingga 16.00 wib. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil karya yang diciptakan oleh peserta adalah berupa alat-alat permainan edukatif (APE) seperti sempoa, papan perasaan, batik kertas, plestisin, dan lain sebagainya yang berasal dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dan murah harganya. Tujuannya adalah para peserta mampu secara mandiri mengembangkan hasil pelatihannya tanpa terkendala oleh biaya.

Hasil evaluasi kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepuasan peserta atas penyelenggaraan kegiatan tersebut. Selain itu, mayoritas peserta belum pernah mendapatkan pelatihan serupa dan betul-betul pengalaman baru bagi mereka.

6. Dampingian di Kecamatan Lima Kaum

Kegiatan dampingian di kecamatan Lima Kaum dilaksanakan pada tanggal 17 November 2015 yang bertempat di TK Harapan Ibu Lima Kaum, Batusangkar. Jumlah peserta yang terlibat pada kegiatan dampingian ini adalah sebanyak 18 (delapan belas) orang yang berasal dari 17 (tujuh belas) lembaga PAUD.

Kegiatan diawali dengan pengarahan mengenai mekanisme dampingian oleh ketua Tim Pengabdian. Setelah itu peserta mengikuti pelatihan yang berlangsung mulai dari pukul 09.00 hingga 16.00 wib. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil karya yang diciptakan oleh peserta adalah berupa alat-alat permainan edukatif (APE) seperti sempoa, papan perasaan, batik kertas, plestisin, dan lain sebagainya yang berasal dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dan murah harganya. Tujuannya adalah para peserta mampu secara mandiri mengembangkan hasil pelatihannya tanpa terkendala oleh biaya.

Hasil evaluasi kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepuasan peserta atas penyelenggaraan kegiatan tersebut. Selain itu, mayoritas peserta belum pernah mendapatkan pelatihan serupa dan betul-betul pengalaman baru bagi mereka.

Hasil atau Dampak Program Dampungan

Hasil atau dampak program dampungan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek pengetahuan atau kognitif dan aspek keterampilan. Pada aspek kognitif, para peserta yang menjadi dampungan memperoleh berbagai pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak khususnya pada aspek karakteristik anak usia dini, perkembangan sensori dan motorik anak, serta pola komunikasi yang perlu dijalin dalam proses pendidikan pada usia dini.

Pada aspek perkembangan anak, para pendidik juga dibekali dengan pengetahuan tentang pola integrasi nilai-nilai agama dan moral pada setiap pembelajaran di lembaga PAUD. Hal ini diharapkan akan melekat pada anak didik dan menjadi karakter yang tertanam dalam dirinya.

Selain aspek pengetahuan, para pendidik di lembaga PAUD dibekali dengan berbagai keterampilan yang bisa dikembangkan secara mandiri di lembaga masing-masing dalam hal melengkapi sarana pembelajaran yang bersumber dari bahan-bahan yang mudah didapat. Meskipun bahan-bahan tersebut murah dan mudah didapat, namun aspek pembelajarannya sama sekali tidak kurang dari fasilitas yang harganya mahal. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemandirian para pendidik AUD dalam melengkapi segala kebutuhan yang selama ini belum terpenuhi sehingga anak didik bisa belajar secara optimal.

Dampak dari kegiatan ini sudah sangat dirasakan yaitu dengan kemampuan sendiri dan sumber daya yang relatif terbatas para peserta mampu menghasilkan karya-karya yang inovatif berupa alat-alat permainan edukatif yang bermutu. Bahan-bahan seperti kertas karton, tepung, minyak goreng, kelereng, dan bahan sederhana lainnya mampu dibentuk menjadi sebuah alat permainan edukatif yang bermutu. Hasil inilah yang kemudian ditransfer kepada guru-guru PAUD sejawat lainnya di lembaga masing-masing, sehingga para guru tidak lagi merasa kekurangan sarana pembelajaran.

Program pendampungan ini telah mampu menjangkau sebanyak 165 (seratus enam puluh lima) orang pendidik AUD yang berasal dari 158 (seratus lima puluh delapan) lembaga PAUD di seluruh Kabupaten Tanah Datar. Dari segi penyebaran wilayah, pendampungan ini meliputi wilayah

kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Salimpaung, Kecamatan Tanjung Emas, dan kecamatan Padang Ganting.

Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan dampingan, didapatkan data tentang kepuasan peserta penerima dampingan sebagai berikut;



Berdasarkan data tersebut, para peserta benar-benar merasa puas dan merasakan kebermanfaatannya dari program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Sebanyak 90% peserta merasa sangat puas dan 10% lainnya merasa puas. Tingkat kepuasan yang seperti ini menunjukkan bahwa penyusunan program pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

Selain itu, hasil monitoring dan evaluasi lapangan juga menunjukkan masih minimnya dukungan yang diberikan pemerintah maupun swasta terhadap peningkatan kompetensi pendidik di lembaga PAUD, padahal PAUD adalah lembaga yang sangat penting bagi tumbuh kembang fisik maupun mental anak. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang sama seperti pendidik lainnya dalam upaya peningkatan kompetensi pendidik AUD.

Disisi lain, tingkat kualifikasi pendidikan pendidik AUD masih tergolong belum memadai pada umumnya. Di mana diharapkan para pendidik adalah berijazah minimal Sarjana di bidangnya, kenyataan yang ada

di Kabupaten Tanah Datar adalah mayoritas Pendidik AUD belum Sarjana terutama di bidang pendidikan usia dini.

Kesimpulan

Kegiatan pengembangan kompetensi pendidik anak usia dini masih rendah, yaitu sebanyak 8% peserta belum pernah mengikuti pelatihan atau dampingan serupa. Kemudian sebanyak 24% sangat jarang mendapatkan pelatihan, selain itu pada kategori jarang ada sebanyak 18%, pada kategori kadang-kadang dan sering masing-masing 13%, dan sisanya sebanyak 24% lainnya sudah sangat berpengalaman mengikuti pelatihan dari berbagai program lainnya. Meskipun pengalaman pelatihan sudah cukup memadai (lebih dari 50%), namun mayoritas pendidik anak usia dini belum memiliki keterampilan untuk membuat Alat Permainan Edukatif (APE), yaitu sebanyak 94%.

Kondisi saat ini menunjukkan adanya kekurangan yang hampir pada seluruh lembaga PAUD yang menjadi subjek dampingan pada aspek sarana pembelajaran yaitu 90%. Selebihnya ada sebanyak 4% lembaga yang sama sekali tidak memiliki kelengkapan sarana pembelajaran, dan hanya 6% lembaga PAUD yang sudah memiliki kelengkapan. Melalui program dampingan ini, para peserta mendapatkan pengalaman dalam merancang dan membuat berbagai macam alat permainan edukatif (APE) yang berasal dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dengan harga ekonomis sehingga mampu menutupi kekurangan fasilitas di lembaga masing-masing.

Ditinjau dari segi kepuasan peserta yang menjadi dampingan, didapatkan data bahwa sebanyak 90% peserta merasa sangat puas dan 10 % lainnya merasa puas. Tingkat kepuasan yang seperti ini menunjukkan bahwa penyusunan program pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

Pembangunan lembaga PAUD tampak belum merata dan masih terpusat di perkotaan. Sehingga sering terjadi penumpukan anak didik pada salah satu lembaga yang dianggap punya kelengkapan fasilitas. Oleh karena itu penting untuk mengontrol pembangunan yang merata serta partisipasi masyarakat.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.

----- . 2005. *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.

Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madya, Suwarsih. 2011. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sutrisno dan Hary Soedarto Harjono, 2005. *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.